

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Hasil Penelitian Relevan**

Terdapat tiga penelitian terhadap karya sastra yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian pertama dilakukan oleh Ma'rup (2016) meneliti tentang gejala narsisme tokoh utama dalam cerpen *Kritikus Adinan*. Penelitian ini menggunakan pendekatan Psikologi sastra dan menggunakan Teori Psikoanalisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, struktur dalam tiga cerpen mendukung gejala narsisme pada tokoh utama. Kedua, struktur kepribadian tokoh selalu memenangkan Id, sehingga tokoh-tokoh terkadang tidak peduli terhadap realitas dan tidak jarang mengganggu tokoh lain. Ketiga, dinamika kepribadian tokoh berdasarkan pada insting psikologis. Pendistribusian energi sepenuhnya dikembalikan pada Id. Kecemasan pada tokoh utama merupakan kecemasan dari diri sendiri. Keempat, gejala narsisme tokoh disebabkan adanya pujian dari tokoh lain. Gejala tersebut mengakibatkan para tokoh tidak peduli pada realitas dan terkadang mengganggu tokoh lain. Narsisme pada tokoh-tokoh dalam tiga cerpen merupakan narsisme destruktif karena tindakan mereka berupaya menghilangkan tokoh lain agar hanya mereka yang menjadi pusat pujian.

Perbedaan penelitian Ma'rup dengan penelitian ini yaitu dari teori yang digunakan. Teori yang digunakan oleh Ma'rup yaitu psikoanalisis sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu emosi tokoh utama kajian psikologi sastra.

Atikurrahman (2016) meneliti tentang jungkir-balik dunia cerpen *Kritikus Adinan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata ruang yang tampak dalam kumpulan cerpen *Kritikus Adinan* menunjukkan pola yang tidak teratur, semrawut dan acak. Pola ini lantas memberikan jalan untuk memahami kejungkirbalikan dunia cerita novel. Sedangkan pendekatan spasial yang digunakan dalam penelitian ini membuktikan bahwa jungkir-balik cerita tidak terletak pada dimensi temporalitas cerita namun dimensi spasialnya. Dalam kategori spasialnya akhirnya perihal jungkir-balik cerita dapat dijelaskan.

Perbedaan penelitian Atikurrahman dengan penelitian ini yaitu dari teori yang digunakan. Teori yang digunakan oleh Moh Atikurrahman berupa ruang imajiner Henri Lefebvre sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah emosi tokoh utama kajian psikologi sastra.

Bahardur (2018) meneliti dekonstruksi oposisi biner dalam cerita *Kritikus Adinan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertama, pembacaan dekonstruksi terhadap *Kritikus Adinan* tidak dapat dilepaskan dari proses pencoretan kata seperti yang dikemukakan oleh Jaques Derrida dalam teori dekonstruksi. Kedua, proses rekonstruksi terhadap cerita *Kritikus Adinan* menyebabkan terkuaknya berbagai hal tidak lazim, namun menuntun pembaca untuk menemukan teks yang telah dipinggirkan. Ketiga, berdasarkan hasil pembacaan dekonstruksi dalam cerita *Kritikus Adinan* ditemukan oposisi biner yang telah dibantah dan dipatahkan oleh pengarang dengan menghadirkan pembalikan fakta.

Perbedaan penelitian dari Iswadi Bahardur dengan penelitian ini yaitu dari teori yang digunakan. Teori yang digunakan oleh Iswadi Bahardur berupa teori

dekonstruksi Derrida sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu emosi tokoh utama kajian psikologi sastra.

## **B. Pengertian Cerita Pendek**

Menurut Nurgiyantoro (2015:12), cerpen adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli.

Menurut Sayuti (2010:8), secara spesifik, istilah cerpen biasanya diterapkan pada prosa fiksi yang panjangnya antara seribu sampai lima ribu kata, sedangkan novel umumnya berisi empat puluh ribu kata atau lebih. Sebuah cerita pendek bukanlah novel yang dipendek-pendekkan dan juga bukan bagian dari novel yang belum ditulis. Di samping itu, menurut Ratna (2013:88) sesuai dengan namanya cerita pendek adalah suatu cerita yang terdiri atas sejumlah halaman. Sesuai dengan medium yang tersedia, cerpen menyajikan sebagian kecil kehidupan manusia tetapi dikemas sedemikian rupa sehingga tetap memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai makna kehidupan.

Sebuah cerpen yang baik adalah cerpen yang merupakan suatu kesatuan bentuk, utuh, manunggal, tak ada bagian yang tak perlu, tetapi juga tak ada sesuatu yang terlalu banyak, semuanya pas dan mengandung arti. Cerpen harus memberikan gambaran suatu yang tajam. Inilah kelebihan bentuk cerpen dari novel (Sumardjo, 2007:99).

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek merupakan karya sastra yang selesai dibaca dalam sekali duduk jumlahnya tidak

sampai sepuluh ribu kata. Meskipun tidak sampai sepuluh ribu kata, cerita pendek mempunyai pesan moral yang bagus seperti novel dan membuat orang yang membacanya merenung tentang cerita tersebut. Cerita pendek tidak menceritakan asal usul tokoh tetapi langsung ke permasalahan dan pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis.

### **C. Tokoh dan Penokohan**

#### **1. Tokoh**

Tokoh adalah pelaku cerita yang menghadapi berbagai peristiwa di dalam suatu karya sastra. Tokoh merupakan sosok yang benar-benar mengambil peran dalam cerita tersebut. Tanpa tokoh, cerita tidak akan terjalin dan terjadi. Tokoh adalah salah satu unsur yang penting dalam suatu novel atau cerita rekaan.

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2015:247), tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Menurut Sayuti (2010:74), ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh periferal atau tokoh tambahan. Biasanya tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa dalam cerita. Peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap dalam diri tokoh dan perubahan pandangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh

tersebut. Sedangkan tokoh tambahan ialah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya ditonjolkan satu sisinya saja.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan unsur yang penting dalam sebuah cerita, khususnya cerita pendek. Tokoh merupakan pelaku yang nantinya akan membuat masalah dan berkonflik yang di situ terdapat pesan dari penulis.

## **2. Penokohan**

Thobroni (2008:66), mengungkapkan bahwa penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu di dalam cerita. Pendeknya penokohan adalah penggambaran yang jelas tentang diri seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita, penokohan ialah teknik atau cara-caramenampilkan tokoh.

Penokohan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat mengubah pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya. Menurut Jones dalam Nurgiyantoro (2015:247), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan dan perwatakan sangat erat kaitannya. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya serta memberi nama tokoh tersebut, sedangkan perwatakan berhubungan dengan bagaimana watak tokoh tersebut. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dikatakan bahwa penokohan adalah penggambaran atau pelukisan mengenai tokoh cerita baik lahirnya maupun batinnya oleh seorang pengarang.

Pembicaraan mengenai penokohan dalam cerita rekaan tidak lepas hubungannya dengan tokoh. Istilah ‘tokoh’ menunjuk pada pelaku dalam cerita. Sedangkan ‘penokohan’ menunjuk pada sifat, watak atau karakter yang melingkupi diri tokoh yang ada. Penokohan bisa disebut juga sebagai penciptaan citra tokoh dalam cerita. Tokoh harus tampak hidup dan nyata sehingga pembaca merasakan kehadirannya. Penokohan menurut Nurgiyantoro (2015: 165) yaitu watak, perwatakan, dan karakter, menunjukkan pada sifat dan sikap para tokoh seperti ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.

Pengertian penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan-menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. istilah penokohan lebih jelas daripada tokoh, karena penokohan mencakup masalah siapa tokoh dalam cerita, bagaimana penempatannya, bagaimana perwatakan, dan bagaimana pelukisan dalam sebuah cerita (Kemal, 2014:68).

Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan atau melukiskan tokoh dalam cerita yang ditulisnya. Dalam penokohan watak atau karakter tokoh dapat dilihat melalui dialog tokoh, penjelasan tokoh, dan penggambaran fisik. Penokohan dan tokoh dalam sebuah cerita sangat erat kaitannya sebab perwatakan tokoh digambarkan melalui penampilan si tokoh (Ucha Riani, Mukhlis, dan Subhayni 2016:148). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan tokoh dalam sebuah cerita agar nantinya pembaca dapat mengetahui karakter dari tokoh.

Menurut Nurgiyantoro (2015: 194-210), teknik pelukisan tokoh dibagi menjadi dua jenis yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Berikut akan dibicarakan kedua teknik tersebut satu per satu.

a. Teknik Ekspositori atau Analitik

Teknik ekspositori atau analitik yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya (Nurgiyantoro 2015: 195).

b. Teknik Dramatik

Teknik dramatik yaitu dilakukan secara tidak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro 2015: 198).

#### **D. Psikologi Sastra**

Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endraswara, 2013: 16). Psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya

sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori psikologi.

Psikologi sastra (psikologi kesastraan) merupakan perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan. Tulisan tersebut mengisahkan tentang kepribadian seorang individu menggambarkan psikis individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu yang khas. Sastra dipergunakan oleh pengarang sebagai alat untuk menembus batin pribadi individu yang diwakilkan pada para tokoh untuk diangkat ke permukaan sehingga dapat dipahami oleh pembaca tentang kejiwaan dari para tokoh yang ditampilkan oleh pengarang (Hikma, 2015:16).

Psikologi sastra dapat diartikan penelitian terhadap pengarang dan proses penciptaan. Secara teori dapat dipelajari hubungan antara kreativitas dan produksi karya sastra, sedangkan secara kongkret interaksi antara hidup seseorang pengarang dan karyanya (Noor, 2010:90). Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan psikologi sastra merupakan penelitian tentang karya sastra yang berfokus pada latar belakang tingkah laku tokoh dan perasaan yang dialami oleh tokoh.

## **E. Emosi**

### **1. Pengertian Emosi**

Menurut Hude (2006:18), emosi adalah suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi dirasakan secara psiko-fisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik. Ketika emosi bahagia meledak-ledak, ia secara psikis memberi

kepuasan, tapi secara fisiologis membuat jantung berdebar-debar atau langkah kaki secara ringan, juga tak terasa ketika berteriak puas kegirangan. Namun, hal-hal yang disebutkan ini tidak spesifik terjadi pada semua orang dalam seluruh kesempatan. Kadangkala orang bahagia, tetapi juga meneteskan air mata, atau kesedihan yang sama tidak membawa kepedihan yang serupa.

Emosi pada umumnya disifatkan sebagai keadaan yang ada pada individu atau organisme pada suatu waktu. Misal seseorang merasa sedih, senang, takut, marah, ataupun gejala-gejala yang lain setelah melihat, mendengar, atau merasakan sesuatu. Dengan kata lain emosi disifatkan sebagai suatu keadaan kejiwaan pada organisme atau individu sebagai akibat adanya peristiwa atau persepsi yang dialami oleh organisme. Pada umumnya peristiwa atau keadaan tersebut menimbulkan kegoncangan-kegoncangan dalam diri organisme yang bersangkutan (Walgito, 2010:222). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa emosi adalah gambaran dari perasaan seseorang yang terpengaruh oleh luar diri sendiri maupun dalam diri sendiri.

## **2. Jenis-jenis Emosi**

Jenis emosi menurut Sarwono (2010:134), ada empat yaitu takut, cemburu, gembira, dan marah. Sedangkan menurut Hude (2006:192), ada lima yaitu emosi senang, emosi marah, emosi sedih, emosi takut, dan emosi benci. Emosi menurut Krech dalam Minderop (2016:39-45), ada lima yaitu rasa bersalah, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Dari ketiga pendapat klasifikasi emosi tersebut penulis dapat menyimpulkan jenis-jenis emosi ada sepuluh yaitu takut, cemburu,

gembira, marah, sedih, benci, rasa bersalah, menghukum diri sendiri, rasa malu, dan cinta.

#### **a. Takut**

Menurut Sarwono (2010:134), takut adalah salah satu bentuk emosi yang mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan sedapat mungkin menghindari kontak dengan suatu hal. Bentuk ekstrem dari takut adalah takut yang patologis, yang disebut *phobia*. *Phobia* adalah perasaan takut terhadap hal-hal tertentu demikian kuatnya, meskipun tidak ada alasan yang nyata, misalnya takut terhadap tempat yang sempit dan tertutup, takut ketinggian, takut terhadap tempat-tempat ramai (*oclophobia*).

Rasa takut lain yang bisa merupakan indikasi kelainan kejiwaan adalah kecemasan (*anxiety*), yaitu rasa takut yang tak jelas sasarannya dan juga tak jelas alasannya. Kecemasan yang terus-menerus biasanya terdapat pada penderita-penderita *psiko neurosis* (gangguan jiwa ringan akibat terlalu banyak stress yang disadari maupun yang tidak disadari).

Sedangkan menurut Hude (2006:192), emosi takut merupakan satu di antara hal penting yang diperlukan manusia untuk mempertahankan kehidupan. Melalui emosi takut yang muncul, manusia dapat mengambil sikap dan tindakan untuk mempertahankan diri. Emosi takut dapat mendorong kita untuk menghindari bahaya-bahaya yang dapat mengancam kelangsungan hidup. Ketakutan akan menjadi *phobia* bila terjadi dalam waktu yang panjang.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasa takut adalah kegelisahan perasaan yang dirasakan tentang kecemasan yang sudah diketahui atau yang tidak diketahui. Ketakutan selalu terkait dengan peristiwa pada masa datang atau masa lalu, seperti memburuknya suatu kondisi, atau terus terjadinya suatu keadaan yang tidak dapat diterima.

#### **b. Cemburu**

Menurut Sarwono (2010:135), kecemburuan adalah bentuk khusus dari kekhawatiran yang didasari oleh kurang adanya keyakinan terhadap diri sendiri dan ketakutan akan kehilangan kasih sayang dari seseorang. Seseorang yang cemburu selalu mempunyai sikap benci terhadap saingannya.

Bringle dan Buunk dalam Asriana dan Yudiana Ratnasari (2012:85), mengemukakan bahwa cemburu adalah reaksi negatif pasangan pada keterlibatan emosional atau seksual pasangan dengan orang lain, baik secara nyata maupun hanya imajinasi. Pengalaman dan ekspresi cemburu dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah budaya, kepribadian, dan karakteristik hubungan. Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasa cemburu adalah perasaan kurang percaya diri karena orang yang kita cintai takut direbut oleh orang lain.

#### **c. Gembira**

Gembira adalah ekspresi dari kelegaan, yaitu perasaan terbebas dari ketegangan. Biasanya kegembiraan disebabkan oleh hal-hal yang bersifat tiba-tiba

(*surprise*) dan kegembiraan bersifat sosial, yaitu melibatkan orang-orang lain di sekitar orang yang sedang gembira tersebut. Contoh emosi senang adalah mahasiswa yang dinyatakan lulus ujian akan berteriak gembira sehingga membuat orang-orang yang menyaksikan ikut senang (Sarwono, 2010:135).

Emosi senang atau bahagia umumnya didefinisikan sebagai segala sesuatu yang membuat kesenangan dalam hidup. Perasaan senang yang meliputi cinta, puas, gembira, dan bahagia adalah kondisi-kondisi yang senantiasa didambakan oleh manusia. Segala daya upaya dikerahkan untuk mencari dan memperoleh apa saja yang membuat kita senang (Hude, 2006:137). Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa gembira adalah perasaan yang tenang dan nyaman setelah mendapatkan keberhasilan dan terbebas dari ketegangan. Ekspresi dari gembira adalah senyum dan tertawa baik sendiri ataupun dengan orang lain.

#### **d. Marah**

Sumber utama kemarahan adalah hal-hal yang mengganggu aktivitas untuk sampai pada tujuannya. Dengan demikian, ketegangan (*stres*) yang terjadi dalam aktivitas itu tidak mereda, bahkan bertambah. Untuk menyalurkan ketegangan-ketegangan itu individu yang bersangkutan menjadi marah (Sarwono,2010:135).

Marah adalah emosi yang paling populer dalam percakapan sehari-hari, bahkan kerap dinamai 'emosi' dalam arti peyoratif. Banyak perilaku yang menyertai emosi marah, mulai dari tindakan diam atau menarik diri, hingga tindakan agresif yang bisa mencederai atau mengancam nyawa orang lain.

Pemicunya juga sangat beragam, dari hal-hal yang sangat remeh hingga yang memberatkan.

Secara general, faktor kemunculan amarah bisa diklasifikasikan ke dalam dua segmen yaitu yang bersifat eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah stimulus yang datang dari luar diri kita, baik lingkungan sosial maupun alam sekitar seperti cuaca, gangguan alam, atau yang lainnya. Sedangkan faktor internal adalah apa yang datang dari dalam diri manusia sendiri (Hude, 2006:162). Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa marah adalah ungkapan dari rasa yang tidak menyenangkan dengan orang lain yang membuatnya ingin bertindak negatif.

#### **e. Sedih**

Banyak hal yang bisa membuat orang bersedih yaitu kegagalan, kesulitan, kecelakaan, kematian dan sebagainya. Ekspresi yang paling lazim dari sebuah kesedihan ialah bercucurnya air mata. Kesedihan tak pernah diharapkan oleh manusia normal, tapi ia juga tak akan hilang dari kehidupan manusia (Hude, 2006:180).

Menurut Krech dalam Minderop (2016:43), kesedihan atau dukacita berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai. Biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan. Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa

kesedihan adalah perasaan yang tidak diinginkan oleh seseorang karena kesedihan berkaitan dengan kehilangan hal yang berharga dalam hidup.

#### **f. Benci**

Menurut Krech dalam Minderop (2016:44), kebencian atau rasa benci berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau abversi atau enggan yang dampaknya ingin menghindar dan bermaksud menghancurkan. Sebaliknya perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya. Bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas.

Sedangkan menurut Hude (2006:180), emosi benci terkadang tidak tepat sasaran. Ada hal yang sering dibenci, tapi malah membawa manfaat. Atau sebaliknya, ada hal yang disenangi tapi membawa kesengsaraan. Emosi benci terhadap suatu perilaku terkadang sulit dipisahkan dengan pelakunya. Ketika kita tidak menyukainya, maka kita serta-merta tidak menyukai pelakunya. Atau sebaliknya, membenci seseorang yang akan berimbas pada kebencian terhadap segala tindak-tanduknya. Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa benci adalah emosi yang berawal dari ketidaksukaan perbuatan orang lain terhadap kita yang membuat kita ingin menghancurkannya.

### **g. Rasa Bersalah**

Menurut Krech dalam Minderop (2016:40), rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral. Semua kelompok masyarakat secara kultural memiliki peraturan untuk mengendalikan impuls yang diawali dengan pendidikan semenjak masa kanak-kanak hingga dewasa, termasuk pengendalian nafsu seks. Rasa bersalah dapat pula disebabkan oleh perilaku neurotik, yakni ketika individu tidak mampu mengatasi problem hidup seraya menghindarinya melalui manuver-manuver *defensive* yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak bahagia. Ia gagal berhubungan langsung dengan suatu kondisi tertentu, sementara orang lain dapat mengatasinya dengan mudah.

Perasaan bersalah muncul dari adanya persepsi perilaku seseorang yang bertentangan dengan nilai-nilai moral atau etika yang dibutuhkan oleh suatu kondisi. Perasaan bersalah kerap kali ringan dan cepat berlalu, tetapi dapat pula bertahan lama. Terdapat perbedaan yang tajam dari diri seseorang dalam menangkap situasi yang menjurus pada rasa bersalah. Ada orang yang sadar apa yang harus dilakukannya dan ia sungguh memahami bahwa ia telah melanggar suatu keharusan. Contohnya, seseorang berpendapat bahwa ia merasa bersalah karena ia mendiamkan pelayan toko mengembalikan uang berlebih. Ada pula orang yang merasa bersalah, tetapi ia tidak tahu penyebabnya serta tidak tahu bagaimana menghilangkannya.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasa bersalah adalah perasaan tidak nyaman dengan orang lain karena perbuatan kita yang tidak menyenangkan. Suatu kondisi emosional yang dihasilkan dari diri sendiri

seseorang bahwa telah terjadinya perbuatan dan tindakan penyimpangan standar moral. Rasa bersalah adalah emosi hati nurani kita bahwa kita telah melakukan sesuatu yang salah.

#### **h. Rasa Malu**

Menurut Krech dalam Minderop (2016:43), rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Seseorang mungkin merasa malu ketika salah menggunakan garpu ketika hadir dalam pesta makan malam yang terhormat, tapi ia tidak merasa bersalah. Ia merasa malu karena merasa bodoh dan kurang bergengsi di hadapan orang lain. Orang itu tidak merasa bersalah karena ia tidak melanggar nilai-nilai moralitas. Perasaan ini tidak terdapat pada anak kecil ia merasa malu dan bahkan takut bila tertangkap basah sedang mencuri kue.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasa malu adalah sebuah emosi atau kondisi yang dialami manusia akibat sebuah tindakan yang dilakukannya sebelumnya, dan kemudian ingin ditutupinya. Seseorang yang merasa malu secara alami ingin menyembunyikan diri dari orang lain karena perasaan tidak nyaman jika perbuatannya diketahui oleh orang lain.

#### **i. Cinta**

Menurut Krech dalam Minderop (2016:45), cinta adalah perasaan adanya nafsu dan keinginan untuk bersama-sama. Gairah seksual yang kuat kerap timbul dari perasaan cinta. Cinta dan suka pada dasarnya sama. Mengenai cinta seorang

anak kepada ibunya didasari kebutuhan perlindungan, demikian pula cinta ibu kepada anaknya adanya keinginan melindungi. Perasaan cinta bervariasi dalam beberapa bentuk, intensitas pengalaman pun memiliki rentang dari yang terlembut sampai kepada yang amat mendalam, derajat tensi dari rasa sayang yang paling tenang sampai pada gelora nafsu yang kasar dan agitatif. Juga demikian, esensi cinta adalah perasaan tertarik kepada pihak lain dengan harapan sebaliknya. Cinta diikuti oleh perasaan setia dan sayang.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasa cinta itu adalah perasaan seseorang terhadap lawan jenisnya karena ketertarikan terhadap sesuatu yang dimiliki oleh lawan jenisnya (misalnya sifat, wajah dan lain lain). Cinta juga tidak bisa dipaksakan dan datangnya pun kadang secara tidak di sengaja. Batas cinta dan benci juga amat tipis tapi dengan cinta dunia yang kita jalani serasa lebih indah harum dan bermakna.

#### **F. Tipe Kepribadian Manusia**

Menurut Ahmadi (2009:101), perasaan lebih erat hubungannya dengan pribadi seseorang dan berhubungan pula dengan gejala-gejala jiwa yang lain. Oleh sebab itu, tanggapan perasaan seseorang terhadap sesuatu tidak sama dengan tanggapan orang lain terhadap hal yang sama.

Menurut Jung dalam Yusuf dan Achmad Juntika Nurisan (2011:74), kepribadian itu adalah seluruh pemikiran, perasaan, dan perilaku nyata baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Struktur kepribadian manusia terdiri dari dimensi kesadaran dan dimensi ketidaksadaran, dimensi kesadaran berkaitan

dengan fungsi jiwa dan sikap jiwa. Sikap jiwa ialah arah energi psikis umum atau libido yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Jadi menurut Jung sikap jiwa manusia dapat digolongkan menjadi dua tipe, yaitu manusia dengan tipe kepribadian ekstrover, dan manusia dengan tipe kepribadian introver.

Berdasarkan pendapat dari Jung emosi dari manusia dipengaruhi oleh sikap dalam jiwanya dan dapat digolongkan menjadi dua tipe, yaitu manusia dengan tipe kepribadian ekstrover, dan manusia dengan tipe kepribadian introver

### **1. Kepribadian Ekstrover**

Orang yang ekstrover terutama dipengaruhi oleh dunia objektif, yaitu dunia di luar dirinya. Orientasinya terutama tertuju ke luar. Pikiran, perasaan, dan tindakannya terutama ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non-sosial. Orang bertipe ekstrover bersikap positif terhadap masyarakatnya, hatinya terbuka, mudah bergaul, dan hubungan dengan orang lain efektif. Adapun bahaya dari orang yang bertipe ekstrover ini ialah apabila keterikatan kepada dunia luar itu terlampau kuat, sehingga ia tenggelam di dalam dunia objektif, kehilangan dirinya atau asing terhadap dunia subjektifnya sendiri (Suryabrata, 2011:77).

Sikap ekstrover mengarahkan pribadi ke pengalaman objektif, memusatkan perhatiannya ke dunia luar. Alih-alih berpikir mengenai persepsinya, cenderung berinteraksi dengan orang di sekitarnya, aktif dan ramah. Orang yang ekstravertif sangat menaruh perhatian mengenai orang lain dan dunia di sekitarnya, aktif,

santai, tertarik dengan dunia luar. Ekstrover lebih terpengaruh oleh dunia disekitarnya, alih-alih oleh dunia dalamnya sendiri (Alwisol, 2009:45-46).

Kepribadian ekstrover adalah kesiapan individu untuk berperilaku menyukai situasi yang melibatkan banyak orang, berani mengambil resiko, suka bertindak tanpa banyak berpikir, cenderung lebih memperlihatkan keadaan emosinya secara terbuka, cenderung lebih suka langsung bertindak daripada berangan-angan, dan cenderung tidak konsisten (Edwina dan Astuti, 2015:78).

Individu yang tergolong ekstrover cenderung tampak lebih bersemangat, mudah bergaul, terkesan *impulsive* dalam menampilkan tingkah laku, berani melanggar aturan, memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap rasa sakit, dan lebih mudah terlibat dalam suatu relasi (Komang dan Yohanes Kartika Herdiyanto, 2013:108). Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kepribadian ekstrover adalah sikap yang cenderung lebih mudah akrab dengan orang lain dan tingkah lakunya aktif.

## **2. Kepribadian Introver**

Orang yang bertipe introver terutama dipengaruhi oleh dunia subjektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orientasinya tertuju ke dalam dirinya. Pikiran, perasaan, serta tindakannya terutama ditentukan oleh faktor subjektif. Penyesuaian dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, dan kurang dapat menarik hati orang lain. Bahaya tipe kepribadian introver ini ialah kalau jarak dengan dunia objektifnya terlalu jauh, maka orang tersebut lepas dari dunia objektifnya (Suryabrata, 2011:77).

Sikap introver mengarahkan pribadi ke pengalaman subjektif, memusatkan diri pada dunia dalam dan privat di mana realita hadir dalam bentuk hasil amatan, cenderung menyendiri, pendiam atau tidak ramah, bahkan antisosial. Umumnya orang introvertif itu senang introspektif dan sibuk dengan kehidupan internal mereka sendiri. Tentu saja mereka juga mengamati dunia luar, tetapi mereka melakukannya secara selektif (Alwisol, 2009:45-46).

Kepribadian introver adalah kesiapan individu untuk berperilaku yang tidak terlalu banyak menggunakan aktivitas fisik, lebih menyukai beberapa teman khusus saja, lebih menyukai kegiatan yang biasa dilakukan sehari-hari, tidak suka mengambil resiko, banyak berpikir sebelum bertindak atau berbicara, lebih suka menutupi perasaan yang sebenarnya, senang memikirkan peristiwa-peristiwa yang pernah dialami, lebih suka mengembangkan ide-ide yang dimiliki, teliti, sungguh-sungguh, dan konsisten (Edwina dan Astuti, 2015:78).

Individu yang tergolong introvert cenderung lebih pemalu, mereka memiliki kontrol diri yang kuat, dan memiliki keterpakuan terhadap hal-hal yang terjadi dalam diri mereka serta selalu berusaha untuk mawas diri, tampak pendiam, tidak ramah, lebih suka menyendiri, dan mengalami hambatan pada kualitas tingkah laku yang ditampikan (Komang dan Herdiyanto, 2013:109). Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepribadian introvert orangnya cenderung pendiam dan tertutup, tidak mudah bergaul dan lebih senang menghabiskan waktu sendirian.